



PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER MAHASISWA MELALUI MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN

Sudarmiani
IKIP PGRI Madiun
Email: aniwidjiati@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada saat ini menjadi isu utama pendidikan, karena menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Pendidikan karakter pun juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025.

Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat 9 pilar utama pendidikan karakter yang saling berkaitan, yaitu ; tanggungjawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin diri, peduli, dan ketekunan.

Masuknya mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa baik di LPTK maupun non LPTK diharapkan mampu mengurangi tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan terdidik (sarjana dan diploma). Melalui mata kuliah diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda bangsa tangguh, yang dapat menciptakan lapangan kerja sendiri sebagai wirausahawan muda.

Kewirausahaan secara sederhana diartikan sebagai proses di mana seorang wirausahawan (entrepreneur) menciptakan dan mengembangkan perusahaan, sedangkan entrepreneur adalah orang yang menciptakan dan mengembangkan perusahaan (Dabson, 2005). Dalam definisi tadi, unsur prosesmenciptakan dan mengembangkan dapatmerupakan perpaduan antara karakter dan kemampuan teknis seorang wirausahawan.

Dalam hal ini Timmons dan Stevenson (dikutip oleh Henry, 2005) menjelaskan bahwa kemampuan teknis seperti akuntansi, keuangan, pemasaran, sistem informasi manajemen dan berfikir kritis bisa diajarkan di kelas secara formal. Akan tetapi kemampuan lainnya atau dapat dikategorikan sebagai karakter wirausahawan seperti kemampuan menilai, keberanian mengambil resiko, mengatasi orang lain, kesabaran dan tanggung jawab tidak dapat diajarkan secara langsung melainkan melalui suatu kegiatan yang berhubungan dengan masalah yang riil.

Kewirausahaan menurut Schumpeter seperti dikutip oleh Heinonen dan Poikkijoki (2006) lebih menitikberatkan pada proses atau perilaku wirausaha. Dengan demikian pada tahap aplikasi kegiatan program pendidikan kewirausahaan sudah selayaknya mengkondisikan mahasiswa pada situasi yang menuntut dan merangsang mahasiswa untuk melatih fungsi-fungsi kewirausahaan di atas. Sehingga pelaksanaan perkuliahan tidak hanya dalam bentuk klasikal pengajaran teori di dalam kelas di mana mahasiswa umumnya merupakan peserta yang pasif, tetapi setiap proses pembelajaran supaya efektif peserta didik atau mahasiswa harus terlibat di dalam pengalaman belajarnya(praktek kewirausahaan). Melalui praktek



kewirausahaan mahasiswa, dapat ditanamkan nilai-nilai karakter seorang calon wirausaha yang harus mempunyai karakter tanggungjawab, keberanian, kejujuran, disiplin diri, dan tekun dalam berusaha.

Dengan demikian mata kuliah kewirausahaan merupakan sarana yang tepat untuk pengembangan nilai-nilai karakter mahasiswa agar mempunyai rasa tanggungjawab, keberanian mengambil resiko, sikap disiplin, pekerja keras, jujur, dan tekun untuk meraih kesuksesan.

Kata Kunci : Pengembangan, Nilai-Nilai Karakter, Kewirausahaan

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menurut PBB, suatu negara mampu untuk berkembang secara mandiri apabila jumlah wirausahawan di negara tersebut minimal 2 persen dari total jumlah penduduk. Saat ini, jumlah wirausahawan di Indonesia hanya sebesar 0,24 persen dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 238 juta jiwa. Jumlah tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah wirausaha di beberapa negara luar yang tingkat perekonomiannya lebih tinggi, seperti Amerika Serikat yang memiliki wirausaha sejumlah 4 persen dari total penduduknya, Singapura yang jumlah wirausahanya sebesar 7 persen dari jumlah penduduknya, dan Malaysia yang jumlah wirausahanya mencapai 5 persen dari jumlah penduduknya.

Berdasarkan data di lapangan, 600 ribu lulusan perguruan tinggi sejak 2009 sampai 2011 masih menganggur. Ini bukti nyata di Indonesia antara pencari kerja dan pencipta kerja tidak berimbang. Bisa jadi pendidikan di Indonesia telah melahirkan para lulusan dengan nilai terbaik dan siap memasuki ke pasar kerja, namun kondisi yang terjadi kenaikan jumlah lapangan kerja kalah cepat dengan kenaikan jumlah lulusan.

Melihat kenyataan tersebut perlu diupayakan sebuah terobosan baru dalam bidang pendidikan maka sekolah dan perguruan tinggi kita akan menjadi pabrik penghasil pengangguran khususnya para

penganggur terdidik. Kondisi ini akan jadi sumber berbagai kekacauan dan bencana sosial yang mengerikan. Berbagai strategi diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia, salah satunya adalah dengan memasukkan mata kuliah Kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Adanya mata kuliah Kewirausahaan dimaksudkan untuk menambah wawasan mahasiswa terhadap dunia kewirausahaan serta memotivasi mereka untuk ikut terlibat langsung dalam dunia wirausaha sebagai wirausahawan muda yang tangguh, sehingga mereka dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian negara Indonesia.

Pembelajaran entrepreneurship bukan hanya akan menghasilkan manusia-manusia masa depan yang dapat bebas dari kemiskinan namun para entrepreneur yang bertumbuh dan berhasil adalah sumber-sumber kesejahteraan masyarakat yang dapat kita andalkan. Pendidikan entrepreneurship adalah senjata yang dapat digunakan untuk pengangguran dan kemiskinan sekaligus jadi tangga menuju impian setiap warga masyarakat untuk mandiri secara finansial, memiliki kemampuan membangun kemakmuran individu dan sekaligus ikut membangun kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan Kewirausahaan dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik,



nilai-nilai tersebut antara lain jujur, percaya diri, kreatif, kepemimpinan, inovatif, dan berani menanggung resiko. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga pendidikan kewirausahaan menyumbangkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang pada akhirnya akan membentuk karakter bangsa, sesuai dengan tujuan dari pendidikan kewirausahaan yaitu untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana mengembangkan nilai-nilai karakter mahasiswa melalui mata kuliah kewirausahaan ?

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun negara.

Pendidikan karakter yang tertuang dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter siswa.

Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Coon (Zubaedi, 2011: 8)

mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.

Zainal dan Sujak (2011:2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*tomark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkahlaku.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang merupakan ciri dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral.

Menurut Megawangi dalam buku Darmiyati (2004:110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “Sebuah



usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”.

Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja samasamara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sependeritaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007:250).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

1) Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:7) fungsi pendidikan karakter adalah:

- a) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa;
- b) perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- b) penyaring : untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak

sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bang sayang bermartabat.

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah:

- a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, sertadengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Ibid,2010).

c. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu tuhan (konservasimoral).
- 2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- 3) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi



- lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Yahya Khan,2010:2).
- d. Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya
- Karakter**
Menurut Kementerian Pendidikan Nasional(2010) nilai- nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini :
- 1) Agama
Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh Karen aitu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secarapolitis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai- nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
 - 2) Pancasila
Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD1945.Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang

lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu.Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut diatas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini :



Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas baik.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.



NO	NILAI	DESKRIPSI
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki Kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemendiknas (2010:9-10)

2. Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa

a. Latar Belakang Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Pendidikan kewirausahaan atau *entrepreneurship* akan semakin digalakkan di perguruan tinggi agar lulusan perguruan tinggi mampu mandiri. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan bisa menyiapkan mahasiswa untuk berani mandiri, tidak lagi terfokus menjadi pencari kerja. Apalagi data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya.

Berdasarkan hasil survei tenaga kerja Badan Pusat Statistik bulan Februari dan Agustus 2009 memprediksi akan naiknya angka pengangguran di Indonesia sekitar 9%. Sementara angka pengangguran terbuka di Indonesia per Agustus 2008 mencapai 9,39 juta jiwa atau 8,39 persen dari total angkatan kerja. Dari jumlah tersebut, pengangguran dengan gelar sarjana sekitar 12,59%. Dari data di atas, sudah sangat jelas Indonesia mempunyai permasalahan yang tidak ringan dalam mengatasi pengangguran, utamanya yang bergelar sarjana. Sudah kuliah bayar mahal, ujung-ujungnya menganggur juga. Bila tidak segera diatasi, angka ini bukannya

semakin turun tapi akan melonjak naik. Krisis global yang menginduk kepada Kapitalisme berimbas juga pada semakin tingginya angka pengangguran. Bila sudah begini, ke mana lagi akan mencari solusi atas tingginya pengangguran sarjana ini?

Untuk menjadi negara maju, sebuah negara paling tidak harus memiliki dua persen dari jumlah penduduk. Di Amerika, misalnya, terdapat sekitar 11 persen wirausahawan dari jumlah penduduk, Singapura sekitar 7 persen, dan di Indonesia baru sekitar 0,18 persen. Pola menciptakan lapangan kerja di dunia sudah berubah. Dulu pembukaan lapangan kerja menjadi tanggung jawab pemerintah. Sekarang semua pihak baik pemerintah, pengusaha, dan lembaga pendidikan bertanggung jawab menciptakan lapangan kerja.

Pendidikan kewirausahaan mesti berjalan secara berkesinambungan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pendidikan di perguruan tinggi. Upaya tersebut perlu dilakukan untuk mengatasi pengangguran terdidik yang terus meningkat dengan menyiapkan lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja. Sampai saat ini, sebanyak 82,2 persen lulusan perguruan tinggi bekerja sebagai pegawai. Adapun masa tunggu lulusan perguruan tinggi untuk mendapatkan



pekerjaan selama enam bulan hingga tiga tahun.

Perguruan tinggi belum bisa menghasilkan lulusan yang mampu berkreasi di dalam keterbatasan dan berdaya juang di dalam tekanan. Kondisi tersebut di atas di dukung oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan kerja (*job creator*). Hal ini bisa disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan diberbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Di samping itu, aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurial activity*) relatif masih rendah (Dikti, 2011:2).

Dengan gencarnya pendidikan kewirausahaan, baik yang diintegrasikan dalam kurikulum maupun kegiatan kemahasiswaan, pada 2014 ditargetkan sebanyak 20 persen lulusan perguruan tinggi berhasil menjadi usahawan. Penciptaan komunitas usahawan dari kalangan dosen dan lulusan perguruan tinggi ini ditargetkan bisa mempercepat penambahan jumlah usahawan Indonesia yang saat ini baru berjumlah 0,18 persen dari ideal 2 persen yang dibutuhkan untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi bangsa.

Perguruan Tinggi sejak awal telah menyertakan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Diharapkan dengan adanya pendidikan kewirausahaan tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan jiwa wirausaha.

b. Arah Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Berbagai bersumber dari fakta rendahnya jumlah entrepreneur dan kesulitan melahirkan entrepreneur menjadikan kebutuhan pendidikan

kewirausahaan makin relevan dengan perubahan lingkungan global yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan. Peranan perguruan tinggi dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan menjadi sangat penting.

Dahulu, pola pembelajaran kewirausahaan tidak secara formal dilembagakan. Bekal motivasi dan sikap mental entrepreneur terbangun secara alamiah, lahir dari keterbatasan dan semangat survival. Berwirausaha merupakan kegiatan yang dilakukan turun temurun dari mereka yang terlahir dari keturunan pengusaha.

Fenomena sekarang menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Menurut Ciputra, kompetensi kewirausahaan bukanlah ilmu magic. Pendidikan tinggi, perlu mengajarkan tiga kompetensi kepada mahasiswanya, yakni menciptakan kesempatan (*opportunity creator*), menciptakan ide-ide baru yang orisinil (inovator) dan berani mengambil resiko dan mampu menghitungnya (*calculated risk taker*). Peran yang dilakukan perguruan tinggi adalah: (i) internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, (ii) peningkatan ketrampilan (*transfer knowledge*) dalam aspek pemasaran, finansial, dan teknologi; dan (iii) dukungan berwirausaha (*business setup*) (Vallini and Simoni, 2007).

Jiwa wirausaha diharapkan menjadi kerangka berpikir (*mind set*) generasi muda di tengah keterbatasan pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja saat ini. Belajar kewirausahaan menekankan pembentukan cara berpikir. Para generasi muda yang sekarang sedang bersekolah atau kuliah kelak mempunyai cara pandang baru dan membawa perubahan dalam menghadapi suatu kehidupan, pengaturan keuangan, dasar manajemen, hingga rencana bisnis.

Menurut ASHE Higher Education Report (2007), keberhasilan studi



mahasiswa ditentukan oleh dua ukuran, yakni (i) jumlah waktu dan upaya mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran dan (ii) kemampuan perguruan tinggi menyediakan layanan sumberdaya, kurikulum, fasilitas dan program aktivitas yang menarik partisipasi mahasiswa untuk meningkatkan aktualisasi, kepuasan dan ketrampilan. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, nampaknya partisipasi mahasiswa dan kemampuan perguruan tinggi perlu disinergikan, agar menyediakan layanan sebaik-baiknya agar melahirkan *student entrepreneur*. Dengan demikian, melalui pendidikan dapat direncanakan kebutuhan jumlah maupun kualitas *entrepreneur*.

Karakter keilmuan kewirausahaan didesain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) *entrepreneur*. Tujuan pendidikan *to know* dan *to do* terintegrasi di dalam kurikulum program studi, terdistribusi di dalam mata-mata kuliah keilmuan. Integrasi dimaksudkan untuk internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Dalam tahapan ini, perguruan tinggi menyediakan matakuliah kewirausahaan yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental *entrepreneur*. Sementara itu tujuan *to be* *entrepreneur* diberikan dalam pelatihan ketrampilan bisnis praktis. Mahasiswa dilatih merealisasikan inovasi teknologi ke dalam praktek bisnis.

Program penguatan untuk mendorong aktivitas berwirausaha dan percepatan pertumbuhan wirausaha baru telah dicanangkan pemerintah. Untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan agar para lulusan perguruan tinggi lebih menjadi pencipta lapangan kerja daripada pencari kerja, maka diperlukan suatu usaha nyata. Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang lebih siap

bekerja dan menciptakan pekerjaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengembangkan beragam program kewirausahaan, seperti PKM-Kewirausahaan, Co-op Education, Magang Kewirausahaan dan Program Mahasiswa Wirausaha atau PMW (*Student Entrepreneur Program*) untuk menjembatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis riil melalui fasilitasi start-up business, magang dan kemitraan dengan perusahaan.

Aktivitas ekstra kurikuler mahasiswa yang sistematis juga dapat membangun motivasi dan sikap mental *entrepreneur*. Pembinaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian lainnya mampu memberikan keterampilan untuk berwirausaha, dalam pengertian wirausaha bisnis, wirausaha sosial maupun wirausaha *corporate* (atau *intrapreneur*).

Secara nasional, untuk mendukung kebijakan peningkatan akses dan pemerataan pada pendidikan tinggi, semakin bertambah program yang ditawarkan. Perguruan tinggi mendirikan program vokasional yang memberikan ketrampilan wirausaha, setara diploma atau kursus. Ada pula program ekstensi yang memberi peluang para wirausaha untuk kuliah, yang disebut *entrepreneur student*, yang sudah masuk ranah psikomotorik kewirausahaan. Menurut Robinson, Huefner dan Hunt (1991), mereka ini memiliki karakter yang tinggi dalam inovasi, praktek bisnis, kepercayaan diri dan pengendalian. Mereka adalah pelaku bisnis, yang juga ingin meningkatkan kemampuan berwirausaha.

Memang ironis menyaksikan dunia ketenagakerjaan di Indonesia. Banyak lulusan pendidikan tinggi yang bingung mencari lowongan kerja. Sebaliknya banyak kita jumpai seseorang dengan pendidikan formal minim, tetapi bisa sukses luar biasa dalam pekerjaannya. Mengapa begitu



banyak pengangguran di negara yang kaya sumber daya alam dan keramahan iklim ini? Adakah yang salah dengan pendidikan formal kita? Atau bahkan, seperti dinyatakan Ivan Illich dalam bukunya *Deschooling Society* (1972), pendidikan formal terlalu banyak menyerap biaya, hasilnya kurang optimal, dan lebih parah lagi banyak menghasilkan tenaga pemalas yang tidak terampil dan hanya menjurus kepada pekerjaan formal, tanpa mau tahu dengan kondisi riil di lapangan.

Konsep pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini cenderung berbentuk institusi bank menurut konsep Freire, di mana pihak pendidik secara searah memberikan pengetahuannya kepada peserta didik sehingga bisa terkumpul segepok ilmu. Pendidikan formal yang diberikan di bangku sekolah maupun perguruan tinggi hanya terpaku pada penguasaan *hard skills*. Bahkan sangatlah kurang dengan mengkaitkan kenyataan yang terjadi di dunia realitas.

Penelitian menunjukkan, keberhasilan seseorang bukan ditentukan oleh kepandaian yang dipunyai, tetapi oleh faktor lainnya yang sangat penting. Tingkat kecerdasan cuma menyumbang sekitar 20-30 persen keberhasilan, selebihnya ditentukan *soft skills*. Penelitian National Association of Colleges and Employers (NACE) pada tahun 2005 menunjukkan pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 82 persen *soft skills* dan 18 persen *hard skills*. *Soft skills*, menurut Berthall (dalam Diknas, 2008), adalah tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang manusia. Dengan demikian, kemampuan *soft skills* tercermin dalam perilaku seseorang yang memiliki kepribadian, sikap, dan perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Selaras dengan kemampuan *soft skills*, maka para peserta didik perlu

dibekali dengan pendidikan kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang andal. Dengan dibekali pengetahuan kewirausahaan yang memadai, disertai segi-segi praktisnya, para lulusan mempunyai kemauan dan kemampuan yang memadai, sehingga tidak merasa kebingungan ketika harus memasuki pasaran kerja. Joseph Schumpeter sebagai pakar ekonomi kelembagaan berpendapat, kewirausahaan sangat penting dalam menentukan kemajuan perekonomian suatu negara.

3. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Kewirausahaan

Jika dahulu kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir dan diasah melalui pengalaman langsung di lapangan, maka sekarang ini paradigma tersebut telah bergeser. Kewirausahaan telah menjadi suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Sebagai suatu disiplin ilmu, maka ilmu kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan, sehingga setiap individu memiliki peluang untuk tampil sebagai seorang wirausahawan (*entrepreneur*).

Bahkan untuk menjadi wirausahawan sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan segala aspek usaha yang akan ditekuninya. Tugas dari wirausaha sangat banyak, antara lain tugas mengambil keputusan, kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris dan komersial, penyediaan modal dll.

Ciri-ciri seseorang yang mempunyai jiwa kewirausahaan adalah 1) Percaya diri; 2) Berorientasi pada tugas dan hasil; 3) Keberanian mengambil resiko; 4) Kepemimpinan; 5) Berorientasi ke masa depan ;6) Kreatif inovatif; 7) Memiliki tenaga dalam.



Dari ciri-ciri tersebut dapat dijelaskan:

a. Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap dan keyakinan ini merupakan tindakan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi dengan rasa optimis. Orang yang memiliki rasa percaya diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai keberhasilan, optimis, individualitas, dan ketidaktergantungan.

b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil

Orang yang mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Ia seringkali berpikiran jauh kedepan dan sangat kreatif dalam melihat suatu peluang usaha yang baru.

Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar. Sekali sukses atau berprestasi, maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan semakin berkembang.

c. Berani Mengambil Resiko

Ciri utama yang paling menonjol adalah keberanian mengambil risiko untuk memulai usaha sendiri. Tanpa keberanian ini, tak ada usaha yang bias terbentuk. Namun, tentu saja keberanian ini bukanlah keberanian yang membabi buta, melainkan keberanian yang disertai dengan perhitungan yang matang sebelum sebuah keputusan yang mengandung risiko diambil. Dengan demikian, berani menanggung risiko yang dimaksudkan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistik, bukan asal-asalan. Kepuasan akan diperoleh apabila usaha yang dilakukan berhasil secara maksimal.

d. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Minimal menjadi pemimpin bagi dirinya dalam mengambil keputusan yang terkait dengan usahanya. Kepemimpinan yang baik memang sangat dibutuhkan dalam mengelola sebuah bisnis usaha, terkait nantinya dengan bagaimana cara seseorang tersebut mengelola dan berinteraksi dengan bawahan, serta mengambil berbagai langkah dengan kebijakan di dalam tubuh organisasi bisnis.

e. Berorientasi ke Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan.

Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

f. Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan mencari peluang.

Keinovasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup.

Oleh karena itu, kewirausahaan adalah "*thinking and doing new things or old things in new ways*" Kewirausahaan



adalah berpikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru.

g. Memiliki Tenaga Dalam

Memiliki tenaga dalam artinya bahwa seorang wirausaha harus memiliki : keuletan, ketabahan, ketekunan, kejujuran, kedisiplinan, ketulusan, keikhlasan, kesopanan, keramahan dll.

Ciri-ciri wirausaha di atas apabila dihubungkan dengan pendidikan karakter pada dasarnya sejalan dengan pengembangan nilai untuk pendidikan budayadan karakter bangsa. Melalui pendidikan kewirausahaan akan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang berwirausaha. Apabila dalam diri mahasiswa sudah mulai tumbuh jiwa berwirausahanya, maka dengan sendirinya upaya pembentukan karakter akan berjalan.

Pendidikan pada dasarnya mempunyai dua tujuan, yang pertama adalah *instruksional effect* dan yang kedua adalah *natural effect*. Intrukasional effect adalah yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan *natural effect* adalah berkaitan dengan sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku ini yang harus dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi diberikan melalui mata kuliah kewirausahaan yang merupakan media yang sesuai untuk membentuk karakter mahasiswa. Melalui mata kuliah kewirausahaan akan dapat dikembangkan karakter mahasiswa yang sesuai dengan budaya dan karakter bangsa yang terus dikembangkan, yaitu ; jujur, disiplin, kreatif dan inovatif, tanggungjawab, kerja keras, ulet, dan rasa peduli sosial.

Apabila jiwa kewirausahaan sudah tertanam dalam diri mahasiswa, maka di dalam dirinya akan terbentuk rasa tanggung jawab yang tinggi. Karakter tanggung jawab itu akan muncul karena seorang yang mempunyai jiwa wirausaha pasti mempunyai jiwa kepemimpinan dan rasa

percaya diri yang tinggi. Karakter kreatif dan inovatif juga akan terbentuk apabila mahasiswa mempunyai jiwa wirausaha, karena seorang wirausaha harus kreatif mengembangkan usaha yang ditekuninya agar dapat berkembang dan bersaing secara sehat. Seorang wirausahawan juga harus inovatif untuk menemukan ide-ide baru berkaitan dengan pengembangan usahanya.

Karakter yang sangat penting dalam berwirausaha adalah disiplin dan jujur, karena tanpa karakter ini seorang wirausahawan akan sulit berkembang dan maju. Kejujuran dalam berbisnis apa saja adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, banyak orang yang gagal dan hancur usaha bisnisnya karena mereka tidak jujur. Pengembangan karakter yang lain adalah kerja keras, seorang mahasiswa yang mempunyai jiwa kewirausahaan akan muncul di dalam dirinya tenaga dalam yang dapat menggerakkan jiwanya untuk memiliki keuletan, ketabahan, dan ketekunan dalam berusaha. Mereka tidak akan mudah menyerah menghadapi segala tantangan, mereka akan mempunyai semangat untuk selalu menyelesaikan apapun yang telah direncanakan. Budaya dan karakter peduli social juga akan dapat dikembangkan melalui mata kuliah kewirausahaan, karena seorang wirausahawan juga dituntut untuk selalu bersikap ramah dan komunikatif kepada siapapun terutama kepada konsumennya.

D. KESIMPULAN

Jiwa wirausaha diharapkan menjadi kerangka berpikir (*mind set*) generasi muda di tengah keterbatasan pemerintah dalam penyediaan lapangan kerja saat ini.

Belajar kewirausahaan menekankan pembentukan cara berpikir. Para generasi muda yang sekarang sedang bersekolah atau kuliah kelak mempunyai cara pandang baru dan membawa perubahan dalam menghadapi suatu kehidupan, pengaturan



keuangan, dasar manajemen, hingga rencana bisnis.

Pendidikan kewirausahaan juga tidak terbatas pada mata kuliah tertentu saja. Setiap mata kuliah pada dasarnya dapat diintegrasikan ke berbagai bidang lainnya. Setiap bidang kehidupan dapat dikombinasikan dengan kewirausahaan. Dengan demikian, peserta didik mempunyai banyak pilihan dan tidak sekadar menjadi pekerja. Oleh karena itu salah satu kebijakan pemerintah provinsi ke depan ialah menjadikan perguruan tinggi di Yogyakarta sebagai *Ecoentrepreneurial Campus*.

Ecoentrepreneurial Campus adalah sebuah istilah untuk mengembangkan

pembangunan *ecoentrepreneurial campus* di Yogyakarta. Secara ideal, kampus harus menunjukkan keramahan lingkungan yang dilengkapi dengan prasarana bersifat kewirausahaan.

Mata kuliah kewirausahaan diberikan kepada mahasiswa untuk membelajarkan dan melatih jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan budaya dan karakter bangsa yang pada saat ini mendapat perhatian serius dunia pendidikan. Melalui mata kuliah kewirausahaan akan dapat dikembangkan budaya dan karakter; tanggung jawab, kerja keras, keuletan dan ketekunan, kreatif dan inovatif, disiplin, jujur, dan peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Asyumardi, 2006. *Paradigma Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- DP2M. Kemdiknas-Dikti. 2011. *Pedoman PMW*. Jakarta: DP2M.
- Gordon, Stewart, 2008. *Asia Menguasai Dunia*, Jakarta :Ufuk Press.
- Haris, Iskandar, 2004. *Potret Jurusan dari SMK*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Depdiknas
- <http://stibainvada.ac.id/kampus/index.php>
- <http://korantempo.com/korantempo/2007/12/08>
- <http://widyagama.ac.id/r09/index.php?>
- Jalal, Fasli (ed), 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Yogyakarta* : Adicita Karya Nusa.
- Kirshheimer, DW., 1989. *Public Entrepreneurship and Sub-National Government, Polity, Nomor 22*.
- Muhamad, Fadel, 1992. *Industrialisasi dan Wiraswasta Menuju Masyarakat Belah Ketupat*, Gramedia, Jakarta.
- , 2007. *Kapasitas Manajemen Kewirausahaan dan Kinerja Pemerintah Daerah*, Gadjah Mada University Press.
- Suyanto, M. 2007. *Revolusi Strategis Mengubah Proses Bisnis untuk Meledak Perusahaan*, Andi Offset, Yogyakarta.
- , 2004. *Smart in Entrepreneur, Belajar dari pengusaha top Dunia*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Tata Sutabri, *Peran Pendidikan Tinggi Dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Wirausahawan* [Http://www.E-Net/Artikel/Artikel_Files/Wirausahawan.Doc](http://www.E-Net/Artikel/Artikel_Files/Wirausahawan.Doc).